MATAKULIA: BIMBINGAN BELAJAR DOSEN

PENGAMPUH : JUSMAWATI,S.Pd.,M.Pd

MAKALAH

**DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR PADA SISWA KELAS V SDN
INPRES PANNARA**

DISUSUNOLEH:

**Hilda
(18093188206007)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MEGAREZKY

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebuah proses belajar-mengajar di dunia pendidikan tidak selamanya mengalami kelancaran. Selalu saja ada hambatan dalam proses tersebut. Umumnya hambatan yang terjadi seperti adanya kesulitan belajar dalam diri peserta didik. Kesulitan belajar tersebut akan berdampak pada penurunan prestasi akademik dari peserta didik. Dampak tersebut seyogianya dapat diatasi dengan berbagai cara seperti diadakannya penyelidikan terhadap penyebab kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Tindak lanjut yang biasanya dilakukan oleh seorang pendidik salah satunya adalah dengan mengadakan remedial

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Karena itu guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus mampu mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar.

Dengan melihat hasil belajar peserta didik, guru akan mengetahui kelemahan siswa beserta sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis siswa tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Dengan

diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

Hal inilah yang mendasari diperlukannya sebuah konsep diagnostik kesulitan belajar serta pengajaran remedial yang dilakukan untuk mengatasi salah satu masalah penting di dunia pendidikan tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa yang dimaksud dengan konsep diagnostik kesulitan belajar?
2. Apa saja jenis-jenis kesulitan belajar?
3. Bagaimana kesulitan belajar secara formal didiagnosis?
4. Bagaimana ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
5. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar?
6. Apa yang dimaksud dengan pengajaran remedial serta kaitannya dengan diagnosis kesulitan belajar?
7. Apa saja tujuan dan fungsi pengajaran remedial?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Mengetahui konsep diagnostik kesulitan belajar.
2. Memahami jenis-jenis kesulitan belajar.
3. Memahami cara mendiagnosis kesulitan belajar secara formal.
4. Memahami ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
5. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar.
6. Memahami pengertian pengajaran remedial serta kaitannya dengan diagnosis kesulitan belajar.
7. Memahami tujuan dan fungsi pengajaran remedial

BAB II PEMBAHASAN

A. KONSEP DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik ini dikenal dengan konsep diagnostik kesulitan belajar yang lebih umumnya dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu istilah diagnosis dan kesulitan belajar.

1. Konsep Diagnostik dan Pengertian Diagnosis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *diagnostis* /*di·ag·nos·tik*/ adalah ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala yang ada. Sedangkan, *diagnosis* /*di·ag·no·sis*/ adalah penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian diagnosis antara lain, menurut Harriman dalam bukunya *Handbook of Psychological Term*, diagnosis adalah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejalanya. Jadi diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah. Sedangkan menurut Webster, diagnosis diartikan sebagai proses menentukan hak menentukan permasalahan kikat kelainan atau ketidakmampuan dengan ujian, dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta yang dijumpai, yang selanjutnya untuk menentukan permasalahan yang dihadapi.

Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah, kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut. Kesulitan belajar secara informal dapat dikenali dari keterlambatan dalam perkembangan kemampuan seorang anak.

Kesulitan belajar dapat menghingapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan belajar ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain. Beberapa penderita menyatakan bahwa kesulitan ini berengaruh pada kebahagiaan mereka. Sementara itu, bagi penderita lain, gangguan ini menghambat proses belajar mereka, sehingga tentu saja pada gilirannya juga akan berdampak pada aspek lain kehidupan mereka. Terkadang seseorang juga mengalami berbagai kesulitan belajar yang saling tumpang tindih, sementara itu yang lainnya ada yang hanya mengalami satumacam kesulitan saja, sehingga hanya sedikit pengaruhnya bagi aspek lain dari kehidupan mereka.

Kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berasal dari faktor fisiologik, psikologik, instrument, dan lingkungan belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atas ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak.

B. JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR

Mengenali kesulitan belajar jelas berbeda dengan mendiagnosis penyakit cacar air atau campak. Cacar air dan campak tergolong penyakit dengan gejala yang dapat dikenali dengan mudah. Berbeda dengan LD (*Learning Disorder* / Gangguan belajar) yang sangat rumit dan meliputi begitu banyak kemungkinan penyebab, gejala-gejala, perawatan, serta penanganan. LD (*Learning Disorder* / Gangguan belajar) yang memiliki beragam belajar ini, sangatlah sulit untuk didiagnosis dan dicari penyebabnya secara pasti. Hingga saat ini, belum ditemukan obat atau perawatan yang sanggup menyembuhkan mereka sepenuhnya.

Tidak semua kesulitan dalam proses belajar dapat disebut LD (*Learning Disorder* / Gangguan belajar). Sebagian anak mungkin hanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakatnya. Kadang-kadang, seseorang memperlihatkan ketidakwajaran dalam perkembangan alaminya, sehingga Kriteria yang harus dipenuhi sebelum seseorang dinyatakan menderita LD (*Learning Disorder* / Gangguan belajar) tertuang dalam buku petunjuk yang berjudul DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders). Kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kategori besar. Yaitu:

1. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang benar, atau memahami apa yang orang lain katakan.

2. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik

Siswa-siswi yang mengalami gangguan kemampuan akademik berbaur bersama teman-teman sekelasnya demi meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka.

3. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori diatas.

Kesulitan lainnya seperti “gangguan kemampuan motorik” dan “gangguan perkembangan khusus yang belum diklasifikasikan”. Gejala-gejalanya adalah keterlambatan atau keterbelakangan dalam memahami bahasa, kemampuan akademis serta motorik yang pada gilirannya memengaruhi kemampuannya untuk mempelajari sesuatu. Tetapi bedanya, ini semua tidak sesuai kriterianya dengan jenis-jenis keterlambatan belajar yang telah kita bahas sebelumnya. Gejala-gejala ini juga mencakup gangguan koordinasi tubuh yang pada gilirannya dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang, dan begitu pula halnya dengan kesulitan mengeja serta mengingat.

C. MENDIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SECARA FORMAL

Diagnosis yang sebenarnya terhadap kesulitan belajar dilakukan dengan metode uji standar yang membandingkan tingkatan kemampuan seorang anak terhadap anak lainnya yang dianggap normal. Hasil uji tidak hanya tergantung pada kemampuan aktual anak, tetapi juga reliabilitas pengujian itu serta kemampuan sang anak untuk memerhatikan dan memahami pertanyaannya.

Masing-masing tipe LD (*Learning Disorder*/ Gangguan belajar) didiagnosis dengan cara yang sedikit berbeda. Untuk mendiagnosis kesulitan berbicara dan berbahasa, ahli terapi wicara menguji cara pelafalan bunyi bahasa anak-anak, kosakata, dan pengetahuan tata bahasa serta membandingkannya dengan kemampuan anak sebaya mereka yang normal.

Sehubungan dengan gangguan kemampuan atau perkembangan akademis yang mencakup membaca, menulis, dan matematika, maka pengujiannya dilakukan dengan metode uji standar. Kita perlu memperhatikan bahwa penanganan gangguan belajar itu sangatlah berbeda dengan upaya mengejar ketertinggalan pelajaran di sekolah.

D. CIRI-CIRI PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Pengetahuan tentang ciri-ciri siswa lamban belajar dan berprestasi rendah sangat penting dikuasai guru. Pengetahuan itu memberi dasar keterampilan dalam menangani siswa yang sedang menghadapi kesulitan belajar disekolah. Istilah siswa lamban belajar dan berprestasi rendah mengandung pengertian yang tidak jauh berbeda, dua-duanya saling berkaitan satu sama lain. Siswa lamban belajar dan berprestasi rendah adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya . faktor itu antara lain disebabkan lemahnya kemampuan siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya. Pengetahuan dan keterampilan dasar itu pada umumnya berkisar pada pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Akibat kelemahan itu, siswa akan selalu menghadapi kesulitan mempelajari pengetahuan lainnya , sehingga prestasi yang diperolehnya menjadi rendah bahkan gagal meraih sukses di sekolah, jika tidak ada usaha untuk memperbaikinya.

Ciri-ciri umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian, dan proses-proses belajar yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri itu dianalisis agar diperoleh kejelasan yang konkret tentang gejala dan sebab-sebab kesulitan belajar siswa di sekolah dan di rumah. rincian analisisnya mencakup hal-hal sebagai berikut: fisik, perkembangan mental, sosial, perkembangan kepribadian, proses-proses belajar yang dilakukannya. Namun dari hal tersebut Roldan, dalam bukunya *Learning Disabilities and Their Relation to Reading*, mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri umum siswa lamban belajar adalah sebagai berikut.

1. Siswa lamban belajar memiliki rentang perhatian yang rendah, bertindak bingung dan kacau.
2. Derajat aktivitas siswa lamban belajar rendah

3. Siswa lambanbelajar kurang mampu menyimpan huruf dan kata pada ingatannya pada waktu lama.
4. Siswa lamban belajar kurang mampu menyimpan pengetahuan hasil pendengaran.
5. Siswa lamban belajar kurang mampu membedakan huruf, angka, dan suara.
6. Siswa lamban belajar tidak suka menulis dan membaca.
7. Siswa lamban belajar tidak sanggup mengikuti penjelasan yang bersifat ganda.
8. Tingkah laku siswa lamban belajar selalu berubah-ubah dari hari ke hari.
9. Siswa lambanbelajar suka terdorong oleh perasaan emosional dalam pergaulan, mudah tersinggung, dan sering marah.
10. Siswa lamban belajar kurang mampu melakukan koordinasi dengan lingkungannya.
11. Penampilannya kasar.
12. Siswa lamban belajar kurang mampu bercerita dan sulit membedakan antara kiri dan kanan.

Ketidaksanggupan siswa lamban belajar dalam menguasai pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilakunya menjadi tidak cocok dengan lingkungan sekelilingnya sehingga mengundang masalah orang-orang di sekitarnya. Ketidaksanggupan belajar disebabkan kerusakan-kerusakan tertentu pada diri seseorang yang membuat seseorang itu lamban belajar. Menurut Cece Wijaya (2010), kerusakan-kerusakan itu dikategorikan dalam empat hal, yaitu:

- a. *Dyslexia*, adalah kelemahan-kelemahan belajar di bidang menulis dan berbicara. Ciri-cirinya adalah sulit mengingat huruf, kata, tulisan, dan suara. Gejala-gejalanya antara lain:
 - Ganjil dalam pembicaraan, dalam arti kekurangnyambungan(tidak memahami) isi pembicaraan dengan maksud yang sebenarnya.
 - Tulisannya tidakjelas.

- Mengalami kekacauan di dalam melihat bentuk dan mendengar lafal huruf, seperti antara b dan d.
- Mengalami kekacauan kata, seperti dalam kata pergi dan perigi.
- Mengalami kekacauan pengertian seperti dalam hal saling dan silang.
- Mengalami buta kata, seperti dalam hal ungkapan panjang tangan, kaki gajah, dan lain-lain.
- Mengalami lemah persepsi visual dan auditif. Siswa lamban belajar lemah di bidang penglihatan dan pendengaran, membuat pengetahuan yang seharusnya dikuasai dengan baik tak dapat dilakukannya dengan sempurna.

Berdasarkan penelitian para pakar psikolog, siswa lamban belajar yang disebabkan oleh kerusakan *dyslexia*, 80% kebanyakan wanita. Penelitian lain mengemukakan bahwa penyebab kerusakan *dyslexia* adalah terlambat dininya siswa masuk sekolah, di samping faktor keturunan.

b. *Dyscalculia*, adalah kesulitan mengenal angka dan pemahaman terhadap konsep dasar matematika. Kelemahan umum di bidang *dyslexia* kadang-kadang muncul di bidang pelajaran matematika. Karena itu kerusakan-kerusakan di bidang *dyslexia* berpengaruh terhadap kerusakan-kerusakan di bidang *dyscalculia*, demikian pula sebaliknya. Gejala kesulitan-kesulitan belajar di bidang *Dyscalculia* antaralain:

- Kesulitan mengingat-ingat angka lebih dari satu yang dipelajarinya.
- Kesulitan menulis angka dengan jelas.
- Kesulitan membuat kolom-kolom angka yang lurus atau jumlah yang diharapkan.
- Kesulitan menangkap pelajaran matematika terutama materi yang disajikan melalui kata atau tulisan.

c. *Attention Defisit Hyperactive Disorder (ADHD)*, adalah pemusatan perhatian terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Siswa lamban belajar dapat memusatkan perhatiannya hanya berkisar pada satu pokok bahasan saja, ia kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang

beraneka ragam yang membuat dirinya menjadi kacau. Gejala-gejala kelemahannya antara lain:

- Ketidaksanggupan menyelesaikan sebuah masalah.
 - Kebiasaan memotong pembicaraan orang lain.
 - Tingkah lakunya sehendak dirinya.
 - Temperamennya hangat dan mengarah kepada agresivitas.
 - Kurang sanggup mengontrol tingkah laku yang salah.
 - Perubahan secara tiba-tiba dari sifat rajin ke sifat malas.
- d. *Spatial, motor, ad perceptual defisits*, adalah kondisi lemah dalam menilai dirinya menurut ukuran ruang dan waktu. Gejala-gejalanya antara lain:
- Sangat lemah dalam melakukan koordinasi motorik dan tidak seimbang.
 - Sangat lemah mengontrol gerakan otot-ototnya seperti dalam memegang pensil, menggambar, menggunakan sisir, dan lain-lain.
 - Gagap saat berbicara.
 - Sulit mengukur jarak, kecepatan, dan arah gerakan benda-benda di sekitarnya.
 - Dapat dikagetkan dengan mudah, apalagi jika diperkuat oleh rangsangan yang tiba-tiba.

Kerusakan lainnya yang membuat siswa lamban belajar adalah *Social defisits*, yaitu kesulitan mengembangkan keterampilan sosial. Kesulitan itu dapat membuat ketidaksanggupan menemukan jati dirinya. Gejala-gejalanya adalah:

- Sulit menangkap tanda-tanda tingkah laku sosial, seperti dalam mencurahkan ide melalui raut muka dan gerakan-gerakan motorik lainnya.
- Sering memotong pembicaraan orang.
- Berbicara dengan keras.
- Sulit berteman.
- Ketidaksadaran terhadap cara-cara orang lain mengamati perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian para pakar psikolog bahwa siswa yang tidak sanggup mengembangkan keterampilan sosial dapat dilatih melalui bimbingan guru-gurunya. Ukuran kepercayaan yang tumbuh pada dirinya dapat menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan bergaul dalam lingkungannya.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESULITAN BELAJAR

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu:

- a.** Sebab-sebab kesulitan belajar yang bersifat fisik, yaitu karena sakit atau menderita cacat tubuh.
- b.** Sebab-sebab kesulitan belajar yang bersifat psikis, yaitu faktor intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental.

2. Faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor keluarga:

- Faktor orang tua: Cara mendidik, Hubungan orang tua dengan anak, Contoh atau bimbingan dari orang tua.
- Suasana rumah atau keluarga.
- Keadaan ekonomi keluarga, baik keadaan ekonomi yang kurang (miskin) maupun berlebihan (kaya).

b. faktor sekolah:

- Faktor guru: Guru yang tidak berkualitas, Hubungan antara guru dengan siswa yang kurang baik, Guru yang tidak mempunyai kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar siswa, Kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh metode mengajar guru.
- Faktor alat, karena tanpa adanya alat, terutama bagi pelajaran yang bersifat praktikum, akan menimbulkan kesulitan belajar. Karena

kesulitan alat, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat menimbulkan kepasifansiswa.

- Faktor gedung sekolah pada umumnya dan ruang kelas pada umumnya.
 - Faktorkurikulum.
 - Faktor waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- c. Faktor media massa dan lingkungan sosial, baik teman bergaul, lingkungan tetangga, maupun aktivitas dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar ini dapat berupa sebab-sebab individual maupun sebab-sebab yang kompleks.

F. PENGAJARAN REMEDIAL DAN KAITANNYA DENGAN DIAGNOSIS KESULITANBELAJAR

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remedial */re·me·di·al/ /rémedial/* adalah hal yang berhubungan dengan perbaikan. Sedangkan pengajaran remedial adalah pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. Dilihat dari katanya, istilah remedial berasal dari kata *remedy* (bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki atau berhubungan dengan perbaikan (John M Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 1992 hlm.476)).

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah bisa bermacam-macam, baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun, dalam kenyataannya, jelas bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan.

Dalam kaitan ini, kegiatan remedial atau perbaikan dilakukan bukanlah sekedar kegiatan memberikan ulangan-ulangan terhadap bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas, tetapi lebih jauh dari itu. Kegiatan remedial seyogianya merupakan suatu studi kasus tersendiri yang digunakan oleh guru untuk menangani para siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik kegiatan yang berupa perlakuan pengajaran maupun kegiatan bimbingan yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

Oleh karena itu, dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, maka setidaknya ada tiga langkah umum yang harus ditempuh oleh seorang guru, yaitu:

1. Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu dengan cara mengidentifikasi kasus dan melokalisasikan jenis dan sifat kesulitan belajar tersebut.
2. Mengadakan estimasi (prognosis) tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Mengadakan terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan yang dapat dipergunakan dalam rangka penyembuhan atau mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini, seorang guru harus senantiasa secara teratur memantau dan menerima informasi tentang kemajuan belajar siswa. Lebih jauh, informasi yang diterimanya itu harus dapat digunakan sebagai diagnosis atau peramalan tentang kondisi belajar siswa.

Informasi yang telah diterima dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) untuk memantau penguatan (*reinforcement*) yang dimiliki oleh siswa dalam setiap unit pembelajaran, mengakui apakah siswa itu sudah belajar dengan baik atau belum, dan mengidentifikasi siswa-siswa yang ternyata mengalami kesulitan belajar.

Namun, *feed back* semata tidaklah menolak siswa untuk dapat memperbaiki kondisi belajar mereka. Untuk memperbaiki hal ini, diperlukan kegiatan perbaikan yang menawarkan program bimbingan dan perbaikan

(remedial) untuk mengoreksi kesalahan belajar siswa dan memperbaiki atau membantu mengatasi kesulitan (masalah) belajar yang mereka alami.

G. TUJUAN DAN FUNGSI PENGAJARAN REMEDIAL

1. Tujuan Pengajaran Remedial

Secara rinci, tujuan pengajaran remedial adalah

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kekuatannya.
- b. Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajarnya ke arah yang lebih baik.
- c. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d. Agar siswa dapat mengembangkan sifat dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- e. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan yang menjadi kesulitan belajarnya, dan mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

2. Fungsi Pengajaran Remedial

a. Fungsi Korektif

Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, antara lain mencakup perumusan tujuan, penggunaan metode, cara-cara belajar, materi dan alat pelajaran, evaluasi dan lain-lain.

b. Fungsi Pemahaman

Artinya bahwa dengan remedial memungkinkan guru, siswa atau pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi siswa.

c. Fungsi Penyesuaian

Berarti bahwa pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan proses belajarnya.

d. Fungsi Pengayaan

Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.

e. Fungsi Akselerasi

Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien.

f. Fungsi *Terapeutik*

Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial secara langsung atau tidak akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian siswa yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Implikasi Konsep Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial Terhadap Pembelajaran Jurusan. Dari dulu hingga sekarang, sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan terkadang membuat mereka mengalami kesulitan belajar. Hal inilah yang membuat diperlukannya pemahaman seorang calon pendidik di jurusan pendidikan kimia untuk mampu menyelidiki hingga mencari solusi dalam menghadapi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Dalam hal ini dapat dilakukan pendekatan berupa diagnosis kesulitan belajar siswa. Karena sebenarnya kesulitan belajar pada diri siswa tersebut bukan hanya berasal dari dalam diri siswa (internal), namun banyak faktor lain yang berasal dari luar siswa (eksternal) yang harus dipahami oleh seorang calon pendidik.

Kesulitan belajar di pelajaran kimia yang dialami siswa sebenarnya dapat diminimalisir dengan konsep diagnostik kesulitan belajar yang dibahas dalam makalah ini. Selain itu, sebagai solusi dari masalah kesulitan belajar siswa salah satunya adalah pengajaran remedial. Kegiatan remedial seyogianya merupakan suatu studi kasus tersendiri yang digunakan oleh guru untuk menangani para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Maka dari itu, seorang calon pendidik di jurusan pendidikan kimia juga harus memahami cara menanamkan pengajaran remedial agar remedial itu benar-benar dapat menangani masalah kesulitan belajar pada siswa pada mata pelajaran kimia.

H. CARA MENDIAGNOSA MASALAH BELAJAR DAN MENGATASINYA

Yang dimaksud dengan proses mendiagnosis adalah proses pemeriksaan terhadap suatu gejala yang tidak beres. Diagnosis masalah belajar dilakukan jika guru menandai atau mengidentifikasi adanya kesulitan belajar pada muridnya. Diagnosis masalah belajar dilakukan secara sistematis dan terarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya masalah belajar Untuk mengidentifikasi masalah belajar diperlukan seperangkat keterampilan khusus, sebab kemampuan mengidentifikasi yang berdasarkan naluri belakang kurang efektif. Gejala-gejala munculnya masalah belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk, biasanya muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang atau dalam menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pembelajaran dan lain sebagainya.
2. Menelaah atau menetapkan status siswa Penelaahan dan penetapan status murid dilakukan dengan cara:
 - a. Menetapkan tujuan khusus yang diharapkan dari murid
 - b. Menetapkan tingkat ketercapaian tujuan khusus oleh murid dengan menggunakan teknik dan alat yang tepat.

- c. Menetapkan pola pencapaian murid, yaitu seberapa jauh ia berbeda dari tujuan yang ditetapkan itu.
3. Memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar Membuat perkiraan yang tepat adalah suatu perbuatan yang kompleks yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa prinsip yang harus diingat dalam memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar:
- a. Gejala yang sama dapat ditimbulkan oleh sebab yang berbeda
 - b. Sebab yang sama dapat menimbulkan gejala yang berbeda
 - c. Berbagai penyebab dapat berinteraksi yang dapat menimbulkan gejala masalah yang makin kompleks.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atas ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak. Kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kategori besar. Yaitu:

1. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa
2. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik
3. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori diatas.

Diagnosis yang sebenarnya terhadap kesulitan belajar dilakukan dengan metode uji standar yang membandingkan tingkatan kemampuan seorang anak terhadap anak lainnya yang dianggap normal.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik, baik fisik maupun psikis) dan faktor eksternal (seperti faktor keluarga, sekolah, media massa).

B. SARAN

diagnostik kesulitan belajar merupakan salah satu cara yang disarankan penulis untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena konsep diagnostik kesulitan belajar ini menggunakan metode pendekatan yang memang cukup efektif menjadi solusi untuk masalah tersebut. Konsep diagnostik kesulitan belajar dan pengajaran remedial juga disarankan penulis untuk dipahami oleh calon pendidik yang akan terjun langsung ke dunia pendidikan dan menghadapi masalah kesulitan belajar pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S. Bahri. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Gulo, W. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta: Grasindo, 2004.

Holt, John. 2010. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.

<https://osf.io/6dkm9/download/?format=pdf>

JusmawatiDkk, 2018. Strategi Belajar Mengajar. Makassar: Rizky Artha Mulia K

arwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. Classroom Management Guru Pr

JusmawatiDkk, 2019. Manajemen Kelas. Banten: CV. AA. Rizky

Mukhtar dan Rusmini. 2001. *Pengajaran Remedial*. Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Jakarta: CV Fifa Mulia Sejahtera

Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Tersedia: <http://kbbi.web.id/>. (17 OKTOBER 2017)

Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wood, Derek. dkk. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.